



## BENTUK PERTUNJUKAN RANDAI JALIK DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KELURAHAN PADANG SARAI KOTO TANGAH

Cindy Eka Putri<sup>1</sup>, Venny Rosalina<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [cindyekaputri025@gmail.com](mailto:cindyekaputri025@gmail.com)<sup>1</sup>, [vennyrosalina@fbs.unp.ac.id](mailto:vennyrosalina@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan Randai Jalik dalam Upacara Perkawinan di Kelurahan Padang Sarai Koto Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, proses data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk Pertunjukan Randai Jalik dalam Upacara Perkawinan di Kelurahan Padang Sarai Koto Tengah terdiri dari pemain randai, galombang, dendang, musik, kostum, penonton, tempat pertunjukan. Randai Jalik terdapat 17 ragam gerak yaitu: Gerak Tapuk Sarumpun Sarampak, Gerak Balabek, Gerak Mohon Ampun, Gerak Siku Tigo Duduak, Gerak Himbauan, Gerak Patik, Gerak Anta Japuk Tabao, Gerak Serangan Sipak Belaan Sambutan, Gerak Jago Jalik, Gerak Tangkisan Tamparan, Gerak Sipak Lapeh, Gerak Tapuak Galembong Luar dalam, Gerak Manuai Padi, Gerak Mananam Padi, Gerak Siku Tigo Tagak, Gerak Sipak Kudo, Gerak Sambah. Randai Jalik dimainkan oleh 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dengan durasi kurang lebih 25 menit. Musik penggiring Randai Jalik menggunakan alat musik tradisional yaitu, gandang tambua, talempong, pupuik batang padi, dan tasa. Kostum yang digunakan yaitu kostum silek berwarna hitam.

**Kata Kunci:** bentuk, pertunjukan, randai jalik, perkawinan

## THE FORM OF RANDAI JALIK PERFORMANCE IN WEDDING CEREMONIES IN PADANG SARAI KOTO TANGAH VILLAGE

Cindy Eka Putri<sup>1</sup>, Venny Rosalina<sup>2</sup>

1 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [cindyekaputri025@gmail.com](mailto:cindyekaputri025@gmail.com)<sup>1</sup>, [vennyrosalina@fbs.unp.ac.id](mailto:vennyrosalina@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to identify and describe the form of the Randai Jalik performance in wedding ceremonies in Padang Sarai Koto Tengah Sub-district. This research is qualitative with a descriptive approach. The research instrument is the researcher themselves, assisted by supporting instruments such as writing tools and a camera. Data was collected through literature studies, observation, interviews and documentation. The steps for analysing the data are data collection, data reduction, data processing and drawing conclusions. The results show that the form of the Randai Jalik performance in wedding ceremonies in Padang Sarai Koto Tengah Sub-district consists of Randai performers, galombang, songs, music, costumes, audience and the performance venue. Randai Jalik features 17 types of movements, namely: Tapuk Sarumpun Sarampak movement, Balabek movement, Mohon Ampun movement, Siku Tigo Duduak movement, Himbauan movement, Patik movement, Anta Japuk Tabao movement, Sipak Belaan Sambutan attack movement, Jago Jalik movement, Tamparan block movement, Sipak Lapeh movement, Tapuak Galembong inside-out movement, Manuai Padi movement, Mananam Padi movement, Siku Tigo Tagak movement, Sipak Kudo movement, and Sambah movement. Randai Jalik is performed by 4 men and 8 women with a duration of approximately 25 minutes. The



accompanying music uses traditional instruments, namely, gandang tambua, talempong, pupuik batang padi, and tasa. The costume used is a black silek costume.

**Keyword:** *form, performance, randai jalik, marriage*

## Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu bentuk dari kebudayaan. Menurut Patricia & Rosalina (2023:3) kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas (Triagnesti, 2021). Kesenian juga digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam diri dan juga tidak terlepas dari kebudayaan.

Menurut Umar Kayam (1981:38-39) Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri. Kesenian tidak hanya bersifat estetis, tapi juga mencerminkan nilai, konflik, dan dinamika masyarakat dan pentingnya menjaga kesenian tradisional agar tidak terpinggirkan oleh seni modern, dan mendorong agar pengembangan seni selalu terkait dengan perkembangan masyarakat. Kesenian tradisional hidup melekat dengan masyarakat pendukungnya, itulah yang membedakan kesenian di setiap daerahnya.

Kesenian tradisional yang ada di Sumatera Barat khususnya di Minangkabau memiliki beragam bentuk kesenian di antaranya seni tari, seni musik, seni teater dan salah satunya yaitu Randai. Sebagai fokus kebudayaan kesenian Randai diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat, sehingga kesenian Randai menjadi budaya tradisi yang berkesinambungan sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat Nagari, walaupun terjadi gedradasi atau penurunan jumlah peminat dan pengelola serta perlakuan dari Kesenian Randai tersebut (Musyair, 2014).

Asal mulanya Randai berawal dari kebiasaan orang Minangkabau berkomunikasi dengan orang lain melalui tata cara berpantun dan berdendang yang kemudian berkolaborasi dengan sastra atau cerita, gerak-gerakan tari, dan musik. (Hendri Yusuf, 2020: 954). Randai adalah salah satu bentuk teater tradisional Minangkabau yang menggabungkan seni drama, tari, dan musik dalam sebuah pertunjukan. Menurut Azrial (dalam

Andriani, 2022) Randai memiliki unsur seni yang beragam, Randai dibangun dari beberapa unsur seni pertunjukan Minangkabau. Pertunjukan dilakukan secara melingkar dan menceritakan kisah-kisah rakyat. Secara umum, randai adalah bentuk seni pertunjukan yang mencerminkan kekayaan budaya dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau.

Sejalan dengan pendapat Indrayuda (2013: 69) menyatakan randai merupakan bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang menggabungkan unsur seni tari, musik, drama, dan silat dalam satu pertunjukan. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, Randai mengajarkan nilai-nilai moral, etika sosial, solidaritas, dan keberanian untuk mengekspresikan pendapat. Randai dulunya merupakan pertunjukan yang dikenal dan sangat diapresiasi oleh semua lapisan masyarakat di Minangkabau. Hal ini diperkuat oleh Ediwar Chaniago (2006:161) randai merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang dikonstruksi gerak, musik, dan cerita (*kaba*). Sebagai suatu pagelaran budaya, randai disajikan dengan bentuk lingkaran yang disebut *legaran*. Segala sesuatu dalam pertunjukan randai terjadi dalam *legaran*. Gerak, musik, dan cerita akan selalu terjadi dalam *legaran*. Randai di Minangkabau terdapat beberapa bentuk. Bentuk itu terdapat perbedaan antara satu dan lain dilihat dari elemen pertunjukan randai tersebut. Lebih rinci Ediwar Chaniago membagi Randai ke dalam 3 jenis yaitu "Randai *ilau*, Randai *Luambek*, Randai *Simarantang*. Randai *Ilau* adalah randai yang pertunjukannya memiliki unsur dendang dan gerak tanpa adanya cerita ataupun drama randai *ilau* ini berkembang di daerah Solok. Randai *Luambek* adalah randai yang pertunjukan memiliki unsur gerak dan musik randai ini berkembang di daerah Pariaman. Randai *Simarantang* adalah randai yang unsur pertunjukannya terdiri gerak, musik, cerita, seni rupa.



Randai secara umum merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang memiliki alur cerita yang jelas, bersumber dari *kaba* atau cerita rakyat Minangkabau seperti *Cindua Mato*, *Sabai Nan Aluih*. Dalam pertunjukan randai tradisional, unsur cerita menjadi inti utama pertunjukan, pemain berperan sebagai tokoh cerita, saling berdialog dalam pantun serta diiringi musik tradisional yang menggambarkan suasana adegan. Namun, Di Kota Padang Sumatera Barat terdapat salah satu randai yang memiliki gaya dan bentuk pertunjukan yang serupa dengan Randai Ilau yaitu Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat. Berbeda dengan randai pada umumnya Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat yang berkembang di Kelurahan Padang Sarai Koto Tengah, tidak memiliki alur cerita yang tersusun atau dialog dramatik. Pertunjukan Randai Jalik di ditampilkan secara kompak dalam pola melingkar. Tidak terdapat alur cerita, tokoh, atau konflik. Hal ini menunjukkan bahwa Randai Jalik bukan seperti Randai pada umumnya.

Perguruan Kato Sepakat merupakan salah satu perguruan silek (silat) tradisional yang berkembang di kelurahan Padang Sarai Koto Tengah. Perguruan ini berdiri untuk melestarikan seni bela diri tradisional Minangkabau. Nama "Kato Sepakat" sendiri memiliki makna musyawarah dan mufakat, yang mencerminkan filosofi masyarakat Minangkabau. "*bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat*" (bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat). Artinya, segala hal dilakukan dengan semangat kebersamaan dan kesepakatan. Perguruan ini berawal dari sekelompok tokoh masyarakat dan pesilat senior di daerah Padang Sarai yang memiliki keinginan untuk mengembangkan Randai Jalik. Dari latihan-latihan rutin terbentuklah kelompok tetap yang kemudian dikenal dengan nama Perguruan Kato Sepakat. Perguruan Kato Sepakat dipimpin oleh seorang guru yang bertanggung jawab atas pembinaan seluruh anggota. Keanggotaan perguruan bersifat terbuka untuk masyarakat sekitar, khususnya generasi muda. Sistem Latihan dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan dasar silat, penguasaan gerak jalik, hingga penggabungan kedalam pertunjukan Randai Jalik. Perguruan Kato Sepakat memiliki peran penting dalam menjaga

keberlangsungan Randai Jalik, yaitu bentuk Randai tanpa alur cerita.

Berdasarkan hasil wawancara (03 Mei 2025) kepada pimpinan Perguruan Kato Sepakat bernama Gusnadihadi mengatakan bahwa Perguruan tersebut didirikan pada tahun 1968 dan diresmikan pada tahun 1983. Perguruan ini beranggotakan 75 orang yang terdiri dari beberapa pelajar SD, SMP, SMA, tokoh masyarakat, hingga seniman. Perguruan tersebut masih aktif hingga saat ini, dimana para anggota selalu mempersiapkan adanya latihan tiap malam rabu, jum'at dan sabtu walaupun ada atau tidaknya acara perkawinan atau penyambutan.

Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat, tidak memiliki jadwal pertunjukan tetap, karena sifatnya menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat serta acara adat setempat. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, Randai Jalik umumnya ditampilkan di acara Perkawinan (Baralek) salah satu waktu paling sering Randai Jalik ditampilkan adalah dalam Upacara Perkawinan adat Minangkabau. Pertunjukan ini biasanya dilakukan Pada malam hari, sebelum pesta puncak (malam bainai atau malam hiburan) atau siang hari setelah akad nikah dan prosesi adat sebagai bentuk hiburan sekaligus penghormatan kepada tamu undangan. Fungsi Randai Jalik di sini adalah sebagai hiburan tradisional dan simbol penyambutan tamu, sekaligus menunjukkan eksistensi perguruan di tengah masyarakat. Tidak hanya di Upacara Perkawinan Randai Jalik juga sering ditampilkan dalam Acara Adat dan Alek Nagari seperti batagak penghulu, penyambutan tamu, dan peringatan hari besar, dalam konteks ini Randai Jalik berfungsi sebagai pelestarian budaya dan kebanggaan lokal, dengan memperlihatkan identitas Kato Sepakat sebagai perguruan yang aktif menjaga tradisi Minangkabau.

Randai Jalik yang ada di Perguruan Kato Sepakat Di Kota Padang ini disutradarai oleh Gusnadihadi Pandeka Rajo Mulie. Randai Jalik merupakan kesenian tradisi dan juga merupakan warisan budaya tradisi yang dilestarikan secara turun menurun oleh Masyarakat Kelurahan Padang Sarai Koto Tengah. Randai Jalik diciptakan Perguruan Kato Sepakat tahun 1986 dan diciptakan oleh seorang guru yang bernama

Syamsul Bahri Datuk Tanbasa Pandeka Rajo. Randai Jalik terdiri dari beberapa kesenian diantaranya yaitu seni musik, seni tari, dendang dan pencak silat.

Gerak Randai Jalik bersumber dari pencak silat yaitu, gerak *simbek* yang indak manyampaikan dan gerak *siku* yang indak manganaian. Gerak *simbek* dan gerak *siku* dalam Randai Jalik seiringan dengan dendang, ketika dendang habis dan gerakan juga selesai sesuai dengan gerak dan dendang. Pola-pola gerak didasarkan pola tradisi seperti gerak Langkah *luruih*, Langkah *ampek*, Langkah *tegak alif*, Langkah *ampang*, Langkah *papek*, Langkah *guntiang atau silang*, Langkah *simpie*, Langkah *gantuang dan gerak gelek*. Biasanya gerakan ini dilakukan membentuk formasi lingkaran.

Alat musik yang digunakan yaitu berupa *gandang*, *pupuik batang padi*, *talempong*, *tasa*. Jika dilihat randai pada umumnya mencerminkan kebersamaan dan harmoni. Kostum yang digunakan biasanya identik dengan kostum di Minangkabau seperti kostum ninik mamak seperti baju silat warna hitam.

Bentuk pertunjukan Randai Jalik ini terdiri dari 9 legaran dan 10 dendang, diawali dengan semua penari masuk dari sisi kiri panggung yang kemudian melakukan gerak sambah yang diiringi dengan dendang *Ampun Baribu Ampun*, Pemain membentuk baris dua kebelakang di arena pertunjukan. Mereka mengenakan kostum hitam khas *silek* dan memberi salam pembuka kepada penonton serta tuan rumah, alat musik seperti *gandang*, *pupuik batang padi*, dan *talempong*. Masuk legaran pertama diiringi dengan dendang *Elok-elok Mambajak Sawah*, yaitu gerakan bersama diambil dari dasar *silek* jalik gerak ini menunjukkan kekompakan dan penghormatan, musik dan dendang dimainkan untuk membangun semangat awal pertunjukan. legaran kedua diiringi dengan dendang *Talago Biru*, legaran ketiga diiringi dendang *Tambilang*, legaran keempat diiringi dengan dendang *Sayok Maradai*, legaran kelima diiringi dengan dendang *Piaman*, legaran keenam diiringi dendang *Mudiak Arau*, legaran ketujuh diiringi dendang *Manih Lai Manih*, legaran kedelapan diiringi dendang *bukiktinggi*, gerakan di legaran sebelumnya juga menampilkan gerakan bersama yang diambil dari gerak dasar

*silek* jalik dan juga menampilkan variasi formasi seperti barisan dan lingkaran ganda. legaran terakhir diiringi dendang *Kain Lain Cauah Panjang Sambilan*. Pada bagian akhir dua penari membelah tengah legaran yang menjadi dua barisan yang masing-masing barisan diikuti oleh penari lainnya, gerak dilakukan serempak dan di akhiri salam kepada penonton dan tuan rumah, kemudian keluar ke arah sisi kanan belakang panggung.

Jika dilihat dari fungsinya selain menjadi hiburan bagi Masyarakat kesenian Randai di Perguruan Kato Sepakat pada upacara perkawinan sendiri merupakan wadah bagi para pemuda pemudi di Kelurahan Padang Sarai Koto Tengah untuk mempelajari secara dekat dan mengetahui lebih mengenai kesenian Randai, yang mana Randai sendiri merupakan kesenian tradisional Sumatera Barat.

Peneliti tertarik meneliti kesenian Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat pada upacara perkawinan karna pertunjukan ini menekankan interaksi sosial dan pengalaman bersama, dimana pemain mengekspresikan diri melalui gerakan dan musik tanpa harus mengikuti alur cerita tertentu. Kesenian Randai Jalik merupakan Seni Tradisional Minangkabau yang harus di lestarikan. Walaupun pada saat ini banyaknya tantangan yang dihadapi, tetapi Perguruan Kato Sepakat masih bertahan hingga saat ini untuk melestarikan kesenian Randai Jalik. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menjadikan kesenian Randai Jalik sebagai objek penelitian. Peneliti ingin memahami tentang Bentuk Pertunjukan Randai Jalik Dalam Upacara Perkawinan di Kelurahan Padang Sarai Koto Tengah. Alasan peneliti memilih di Perguruan ini karna Perguruan ini masih mempertahankan dan melestarikan kesenian Randai Jalik hingga saat ini, perguruan ini memiliki reputasi yang baik dalam mempertunjukan Randai. Selain itu mereka sering di undang dalam upacara perkawinan, sehingga menarik untuk mengamati Kesenian Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2011: 11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa data dan bukan angka.



Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena maupun sosial yang sedang diamati, dalam pengumpulan data adalah hal yang penting, dan alat yang digunakan juga suatu penunjang untuk mendapatkan data-data yang akurat (Sugiyono, 2018:102). Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, proses data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Asal-usul Randai Jalik

Randai Jalik merupakan salah satu bentuk pengembangan dari randai tradisional Minangkabau, yang tumbuh dan berkembang di lingkungan perguruan silat (silek) di wilayah Padang Sarai, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang Sumatera Barat. Istilah "Jalik" dalam Bahasa Minangkabau berarti melawan balik, yang dalam konteks silat menggambarkan gerak bela diri yaitu kemampuan membalikan serangan lawan.

Randai Jalik muncul dari tradisi silek Jalik di Perguruan Kato Sepakat, awalnya kesenian ini tidak dimaksudkan sebagai pertunjukan hiburan, tetapi sebagai media latihan bersama untuk melatih kekompakan, ketangkasan, dan kedisiplinan. Dalam perkembangannya, kegiatan ini kemudian ditampilkan pada acara adat dan sosial seperti Upacara Perkawinan, Alek Nagari, dan Acara Perguruan, sehingga berubah fungsi menjadi bentuk pertunjukan. Secara umum, Randai tradisional Minangkabau lahir dari perpaduan antara silek (seni bela diri), dendang (nyanyian rakyat), dialog (drama), dan gerak tari, yang bercerita tentang kisah-kisah kaba atau legenda rakyat. Tari sebagai upacara merupakan sebuah bentuk tarian yang berhubungan dengan adat atau suatu kepercayaan (Rosalina, 2020).

Namun, Randai Jalik memiliki perbedaan mendasar, tidak memiliki alur cerita seperti randai pada umumnya. Lebih menonjolkan gerakan galombang dan silek jalik, tidak menampilkan tokoh atau dialog seluruh pemain tampil serempak, menekankan kekompakan, ketangkasan, dan energi gerak.

Randai Jalik lahir dari kebutuhan masyarakat Perguruan Kato Sepakat untuk melestarikan semangat silek tradisional dalam bentuk pertunjukan yang bisa diterima di berbagai acara adat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain, disiplin dan kebersamaan antar anggota perguruan. Penghormatan terhadap guru silek dan adat, pewarisan budaya Minangkabau dari generasi ke generasi. Randai Jalik dapat dipandang sebagai bentuk evolusi kesenian randai yang tumbuh di lingkungan perguruan silek. Randai Jalik lahir dari kegiatan latihan bela diri yang dikembangkan menjadi bentuk pertunjukan tanpa cerita.

Dengan kata lain, Randai Jalik adalah hasil penyederhanaan dan penekanan unsur fisik dari randai tradisional menonjolkan semangat bela diri dan kekompakan daripada unsur naratif atau teater.

Randai adalah elemen yang sangat penting dalam budaya Minangkabau dan perlu dilestarikan. Randai jalik merupakan salah satu bentuk randai yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu tidak mengandung cerita atau narasi dramatik, melainkan berfokus pada gerakan (gerak silat/tari) dan dendang. Dalam hal ini, Randai Jalik memiliki kemiripan dengan Randai Ila.

### 2. Bentuk Pertunjukan Randai Jalik pada Pesta Perkawinan

Bentuk pertunjukan Randai Jalik pada pesta perkawinan Dery Pratama dan Nadia Ratnasari dimulai dengan arak-arakan dari rumah bako pengantin laki-laki ke tempat acara pesta perkawinan yaitu di rumah pengantin laki-laki, perjalanan menuju tempat acara pesta perkawinan dilakukan dengan menggunakan beberapa kendaraan yaitu satu odong-odong untuk bako dan kerabat pengantin laki-laki, satu mobil pikap untuk pemusik dan sebagian anggota randai, serta satu mobil yang dihias khusus untuk arak-arakan pengantin.

Arak-arakan dimulai dari rumah bako pengantin laki-laki yang berada di Koto Tengah kemudian berputar menuju Jalan Bypass dan berakhir di Pasir Jambak sebagai lokasi pelaksanaan pesta perkawinan. Selama perjalanan arak-arakan berlangsung, para pemusik

memainkan alat musiknya masing-masing untuk memeriahkan suasana arak-arakan tersebut.

Setelah sampai di lokasi pesta perkawinan di Pasir Jambak, pengantin beserta rombongan arak-arakan berjalan sekitar 5 menit dengan diiringi musik arak-arakan menuju depan tenda pelaminan.

Setibanya dipintu masuk pelaminan, rombongan arak-arakan disambut dengan Tari Pasambahan yang dibawakan oleh 8 orang penari, terdiri dari 3 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Pertunjukan tari tersebut diiringi musik serta menggunakan kostum *silek* yang juga digunakan dalam pertunjukan Randai Jalik, karena sebagian penari Pasambahan merupakan pemain Randai Jalik.

Setelah Tari Pasambahan selesai ditampilkan, MC mengarahkan pengantin duduk dikursi pelaminan serta mengarahkan tamu undangan, keluarga, dan warga sekitar untuk menyaksikan Pertunjukan Randai.

Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan Pertunjukan Randai Jalik yang ditampilkan di halaman rumah pengantin laki-laki di dalam tenda pelaminan sebelah kiri dari kursi pengantin tepat didepan pentas organ. Pertunjukan Randai ini dimainkan oleh 12 orang pemain yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 4 orang laki-laki, berdiri di sebelah kiri pentas organ untuk mempersiapkan diri dengan membentuk 2 baris ke belakang. Selain itu, terdapat 5 orang pemusik laki-laki yang memainkan alat musik masing-masing, yaitu *gandang*, *serunai*, *talempong* dan *tasa*, serta 1 orang pedandang laki-laki, yang dimana posisi pemain musik dan pedandang duduk di atas pentas organ untuk memainkan alat musik dan menyanyikan dendang. Seluruh pemain dan pemusik menggunakan kostum berwarna hitam menyerupai kostum *silek*.

Setelah itu, ketua adat yaitu pemimpin dari Perguruan Kato Sepakat Bapak Gusnadihadi Pandeka Rajo Mulie akan meminta izin kepada tuan rumah dan Masyarakat untuk memulai acara.

Selanjutnya, pertunjukan dibuka dengan pemain musik memainkan serunai yang nantinya akan diiringi oleh talempong, dan gandang sehingga pertunjukan menarik perhatian para tamu undangan. Lalu penggoreh memberikan kode untuk memasuki arena dalam pola lurus

dengan gerakan *tapuak sarumpun sarampak* dan gerak *balabek*.

Selanjutnya, pemain mengambil pola transisi melingkar ke pola 2 lurus kebelakang, saat posisi ini, akan dibawakan dendang *Ampun Baribu Ampun* yang nantinya akan diikuti oleh pemain Randai untuk dilantunkan secara bersama. Pada saat lantunan dendang *Ampun Baribu Ampun* diiringi musik serunai, dan saat lantunan *Ampun Baribu Ampun* gerakan *mohon ampun* akan dilakukan, di mana para pemain menundukan kepala dan telapak tangan di satukan sebagai simbol penghormatan.

Berikutnya, setelah dendang *Ampun Baribu Ampun* selesai, pemain akan bergerak ke posisi *siku tigo duduak*, diikuti dengan gerak *himbauan* dan gerak *patik*.

Saat gerak *himbauan* dan gerak *patik* akan diiringi oleh dendang *Elok-elok Mambajak Sawah*. Ketika dendang *Elok-elok Mambajak Sawah* mencapai bagian terakhir, para pemain akan melantunkan lagu tersebut secara bersama-sama. Lalu, pemain bergerak ke posisi *anta japuik tabao*. Setelah itu, pemain berjalan sesuai dengan pola lingkaran. Usai itu, mereka melanjutkan dengan gerak *tangkisan tamparan*, gerak *jago garik* dan gerak *sipak lapeh*. Saat gerakan ini diiringi oleh dendang *janiahnyo talago biru*, para pemain akan melantunkan lagu tersebut secara bersama-sama pada bagian terakhir. Setelah itu, gerak *anta japuik tabao* akan diulang kembali.

Setelah itu, pemain berjalan sesuai dengan pola lingkaran. Selanjutnya, pemain bergerak ke gerak *serang sipak belaan sambutan*, diikuti dengan gerak *tapuk sarumpun sarampak* dan gerak *tapuak galembong luar dalam*. Saat gerak *serang sipak belaan sambutan*, pertunjukan ini diiringi oleh dendang *tambilang tanti batanti* dan juga diiringi oleh alat musik *gandang tambua*. Berikutnya ulangi gerakan *serangan sipak belaan*, gerak *tapuak galembong luar dalam*, dan gerak *tapuk sarumpun sarampak*. Pada gerakan ini diiringi dendang *sayok maradai*, serta alat musik *gandang* dan *serunai*. Untuk gerak *tapuk galembong*, penggoreh memberikan kode kepada pemain untuk memulai. Setelah itu, gerak *anta japuik tabao* diulang kembali.

Setelah itu, pemain berjalan sesuai dengan pola lingkaran. Usai itu, pemain mengulangi



kembali gerak patik, gerak serangan sipak belaan sambutan dan gerak anta japuik tabao. Saat gerak patik akan diiringi oleh dendang piaman dan alat musik gandang. Berikutnya, pemain bergerak ke gerak manuai padi dan mananam padi, diikuti dengan pengulangan gerak sipak belaan sambutan dan gerak anta japuik tabao. Saat gerak manuai padi diiringi oleh dendang anak urang.

Selanjutnya, pemain bergerak ke gerak serangan sipak belaan sambutan, diikuti dengan gerak galembong luar dalam, dan gerak tapuak sarumpun sarampak yang diiringi oleh dendang manih lai manih. Setelah itu, gerak anta japuik tabao diikuti oleh gerak serangan sipak belaan sambutan, gerak tapuak sarumpun sarampak dan gerak tapuk galembong luar dalam yang diiringi oleh dendang bukiktinggi serta alat musik gandang. Setelah itu, gerak anta japuik tabao diulang Kembali.

Selanjutnya pemain bergerak ke gerak sipak kudo, gerak serangan sipak belaan sambutan, dan tapuk sambutan sarampak yang diiringi oleh dendang Kain Lain Cauah Panjang Sambilan dan alat musik yang mengiringi yaitu gandang. Selepas itu ulang kembali gerak anta japuik tabao, kemudian ulang kembali gerak patik, selanjutnya pemain bergerak sambah dan tapuak sarumpun sarampak. Pada posisi gerak tapuak mengambil pola lurus dan keluar.

Meskipun Randai Jalik tidak memiliki cerita, pertunjukan ini tetap mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan melalui gerakan dan interaksi para pemain.

Pertunjukan Randai Jalik didukung oleh berbagai unsur, termasuk pemain Randai Jalik yang terdiri dari anak-anak dan pesilat, serta galombang yang menciptakan formasi melingkar yang khas, dendang yang dinyanyikan menjadi pengantar yang hidup, sementara alat musik tradisional seperti talempong pacik, serunai, gandang dan tasa menambah suasana pertunjukan. Lokasi pertunjukan yang biasanya diadakan di halaman rumah pengantin, serta waktu yang tepat pada sore hari atau malam hari. Kostum yang dikenakan oleh para pemain Randai Jalik memiliki tampilan sederhana. Meskipun sederhana, kostum ini tetap mencerminkan keindahan budaya Minangkabau dan memungkinkan pemain untuk bergerak dengan

leluasa selama pertunjukan. Selain itu kehadiran penonton yang bersemangat menambah kemeriahan, menciptakan suasana yang meriah dan penuh keceriaan.

### 3. Unsur-unsur Kesenian Randai Jalik

Pertunjukan Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat pada Pesta Perkawinan dimainkan oleh 12 orang dalam satu group. Yang terdiri dari pemain laki-laki 4 orang sedangkan pemain Perempuan 8 orang. Gerakan dalam Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat dipimpin secara bergantian sebagai penggoreh. Pertunjukan randai jalik biasanya dilakukan pada malam hari setelah sholat isya, atau sore hari tergantung permintaan dari tuan rumah dan berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

Galombang dalam Kesenian Randai Jalik biasanya berbentuk melingkar atau berkelompok, di mana para pemain berada dalam satu barisan teratur yang menciptakan gerakan yang teratur dan juga membantu suasana yang lebih hidup. Dalam pertunjukan Randai Jalik pada Pesta Perkawinan terdapat 17 gerakan, antara lain: gerak Tapuk Sarumpun Sarampak, gerak Balabek, gerak Mohon Ampun, gerak Siku Tigo Duduak, gerak Himbauan, gerak Patik, gerak Anta Japuik Tabao, gerak Serangan Sipak Belaan Sambutan, gerak Jago Jalik, gerak Tangkisan Tamparan, gerak Sipak Lapeh, gerak Tapuak Galembong Luar dalam, gerak Manuai Padi, gerak Mananam Padi, gerak Siku Tigo Tagak, gerak Sipak Kudo dan gerak Sambah.

Dendang yang dibawakan oleh Perguruan Kato Sepakat pada acara Perkawinan adalah Ampun Baribu Ampun, Elok-elok Mambajak Sawah, Talago Biru, Tambilang, Sayok Maradai, Piaman, Mudiak Arau, Manih Lai Manih, Bukiktinggi dan Kain Lain Cauah Panjang Sambilan. Dendang ini berfungsi sebagai pengiring dan penambah suasana dalam pertunjukan, serta menjadi unsur penting menyampaikan emosi kepada penonton.

Alat musik yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan Randai Jalik di Pesta Perkawinan adalah talempong pacik, pupuik batang padi, gandang tambua dan tasa. Pertunjukan kesenian Randai Jalik di halaman pengantin laki-laki yang dilaksanakan pada waktu sore hari. Kostum yang digunakan pada kesenian Randai Jalik di

Perguruan Kato Sepakat yaitu: Baju Guntiung Cino, Sarawa Guntiung Cino, dan Deta. Penonton yang hadir saat Pertunjukan Randai dalam Acara Perkawinan ini terdiri atas Tamu Undangan, Keluarga, dan warga sekitar.

### Pembahasan

Kesenian Randai merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau, Sumatera Barat. Kesenian Randai sebagai seni tradisi sudah berumur cukup lama, kira-kira sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau. Sebagai kesenian tradisional, Randai hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Selain digunakan untuk upacara adat, kesenian Randai juga merupakan bagian penting dari kehidupan sosial budaya masyarakat *nagari*. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa, kesenian Randai di Perguruan Kato Sepakat memiliki unsur utama dan unsur pendukung. Unsur utama yaitu Pemain Randai, Galombang, dan Dendang. Sedangkan unsur pendukung dalam Randai Jalik yaitu Musik, Kostum, Tempat dan waktu.

Kesenian Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat pada Pesta Perkawinan yang peneliti teliti ditampilkan pada tanggal 27 September 2025, kesenian Randai Jalik ditampilkan pada sore hari pukul 16:00 WIB di rumah pengantin laki-laki. Kesenian Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat memiliki 17 gerakan yang terdiri dari *Gerak Tapuk Sarumpun Sarampak, Gerak Balabek, Gerak Mohon Ampun, Gerak Siku Tigo Duduk, Gerak Himbauan, Gerak Patik, Gerak Anta Japuk Tabao, Gerak Serangan Sipak Belaun Sambutan, Gerak Jago Garik, Gerak Tangkisan Tamparan, Gerak Sipak Lapeh, Gerak Tapuak Galembong Luar Dalam, Gerak Manuai Padi, Gerak Mananam Padi, Gerak Sipak Kudo, Gerak Sambah*.

Selain itu kesenian Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat ada dua bagian musik yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal adalah musik yang sumbernya berasal dari tubuh manusia itu sendiri seperti tepuk tangan, tepuk paha, tepuk siku, petik jari dan hentakan kaki dan musik eksternal adalah musik yang sumbernya dari luar tubuh manusia atau benda-benda di sekitar manusia yaitu alat musik Talempong Pacik, Serunai, Gandang Tambua dan Tasa.

Kostum yang di kenakan oleh pemain Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat yaitu Baju Guntiung Cino, Sarawa Guntiung Cino, dan Deta. Pemain Randai Jalik beranggota 12 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 8 orang Perempuan.

Jika dilihat dari segi fungsinya selain menjadi hiburan bagi Masyarakat kesenian Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat pada Pesta Perkawinan sendiri merupakan wadah bagi para pemuda pemudi di kampung Kelurahan Padang Sarai untuk mempelajari secara dekat dan mengetahui lebih mengenai kesenian Randai, yang mana Randai sendiri merupakan kesenian tradisional Sumatera Barat di Minangkabau.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan Randai Jalik Dalam Upacara Perkawinan di Kelurahan Padang Sarai Koto Tengah. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan tradisi Minangkabau. Di Perguruan Kato Sepakat Randai Jalik tidak memiliki cerita dalam pertunjukan karena lebih fokus pada gerak dan keterampilan pemain dalam menyajikan kesenian Randai.

Pertunjukan Randai Jalik di Perguruan Kato Sepakat ini menekankan interaksi sosial dan pengalaman bersama, di mana pemain mengekspresikan diri melalui gerakan dan musik tanpa harus mengikuti alur cerita tertentu. Pertunjukan Randai dalam konteks pernikahan mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat. Pertunjukan dalam kesenian Randai memiliki unsur penting dan pendukung. Unsur penting seperti Pemain Randai, Galombang, Dendang, Musik. Unsur pendukung yaitu Tempat dan Waktu, Kostum, dan Penonton. Dalam unsur musik, musik yang digunakan pada pertunjukan kesenian Randai ada musik internal dan eksternal. Musik internal yaitu musik yang dihasilkan oleh tubuh manusia seperti tepuk tangan, jentik jari, tepuk dada, tepuk paha, dan hentakan kaki. Sedangkan musik eksternal yang dipakai yaitu talempong, serunai, gandang tambua, dan tasa.

Kesenian Randai juga menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya Minangkabau, serta



meningkatkan kesadaran Masyarakat akan pentingnya tradisi. Dengan demikian, kesenian Randai di Perguruan Kato Sepakat tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkuat budaya dan komunitas di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan seni budaya di masa depan.

### Rujukan

- Andriani, P. N., Kustiawan, U., & Maningtyas, R. D. T. (2022). Peningkatan kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan membutsir dengan media playdough pada kelompok B di TK ABA 41 Pambon. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(2), 113-123.
- Chaniago.Ediwar (2006) Luambek dan Randai di Minangkabau;Pengelolaan Seni Pertunjukan dalam Konteks Adat. Dalam Lindsay.Jennifer.2006.Telisik Seni Tradisi; Pusparagam Pengelolaan Seni.Kelola.Jak
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang
- Ira Zulkifli, T. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Kotak Matematika Di Tk Reina Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Tunas Cendekia*, 3(1), 113–121.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musyair, Zainiddin. 2014. *Ranah Minang dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Ombak
- Patricia, T. R., & Rosalina, V. (2023). Perubahan Bentuk Penyajian Tari Asyeik Ke Tari Asyeik Ngulang Aso di Sanggar Puti Sekanti Siulak Gedang, Kabupaten Kerinci. *SAAYUN*, 1(1), 149-159.
- Rosalina, V. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Tari Kedurai Imbang Semato Alam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 170-176.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk penyajian tari pisau dua pada acara bimbang adat di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.
- Yusuf, H., & Yuda, I. (2020). Pembelajaran Praktik Teknik Pengolahan Gerak Legaran Galombang Randai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 953-959.